

ANALISIS IMPLEMENTASI GREEN EDUCATION DI SEKOLAH DASAR

Elisa Nur Hanifa¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³

^{1, 2, 3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat

¹2210125220118@mhs.ulm.ac.id, ²a.suriansyah@ulm.ac.id,

³artamulyabudi@ulm.ac.id

ABSTRACT

Incorporating environmental education in elementary schools is essential for promoting sustainable behaviors early in life, especially in resource-limited institutions. The implementation of Green Education at SD Negeri Belitung Utara 3 Banjarmasin is a significant area of study, as the school consistently endeavors to promote environmental awareness through various straightforward programs. This study utilizes a qualitative approach with a case study design. Data is collected via semi-structured interviews with the principal, non-participatory observation of environmental activities and learning processes, and an analysis of school documentation. The data was analyzed using thematic analysis. The results demonstrate that Green Education is integrated via value-oriented environmental learning, Clean Friday initiatives, and the utilization of woody plants for greening efforts. Teachers and students participated in diverse activities, resulting in an increased awareness of the significance of upholding cleanliness within the school environment. However, the implementation of the program faces ongoing challenges, such as inadequate facilities like 3R trash bins, a lack of green spaces, and limited school budgets. This study concludes that the Green Education program can persist through simple measures and the cooperation of the school community. The text provides guidance for educational institutions and policymakers to improve facilities and create sustainable environmental initiatives.

Keywords: Green Education, environmental education, elementary schools, program implementation, and case studies.

ABSTRAK

Penerapan pendidikan lingkungan di sekolah dasar sangat penting untuk mendorong perilaku berkelanjutan sejak dini, terutama di lembaga-lembaga dengan sumber daya terbatas. Implementasi *Green Education* di SD Negeri Belitung Utara 3 Banjarmasin merupakan bidang studi yang signifikan, karena sekolah tersebut secara konsisten berupaya meningkatkan kesadaran lingkungan melalui berbagai program yang sederhana. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan

desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, pengamatan non-partisipatif terhadap aktivitas lingkungan dan proses pembelajaran, serta analisis dokumen sekolah. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil menunjukkan bahwa *Green Education* diintegrasikan melalui pembelajaran lingkungan berbasis nilai, kegiatan Jum'at Bersih, dan pemanfaatan tanaman berkayu untuk upaya penghijauan. Guru dan siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, yang menghasilkan peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan di lingkungan sekolah. Namun, implementasi program ini menghadapi tantangan berkelanjutan, seperti fasilitas yang tidak memadai seperti tempat sampah 3R, kurangnya ruang hijau, dan anggaran sekolah yang terbatas. Studi ini menyimpulkan bahwa program *Green Education* dapat bertahan melalui langkah-langkah sederhana dan kerja sama komunitas sekolah. Teks ini memberikan panduan bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan fasilitas dan menciptakan inisiatif lingkungan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Green Education, pendidikan lingkungan, sekolah dasar, implementasi program, dan studi kasus.*

A. Pendahuluan

Green Education adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam kurikulum, kegiatan sekolah, dan manajemen lingkungan, dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap peduli lingkungan pada peserta didik (Tilbury, 2011). Menurut literatur, *Green Education* idealnya diimplementasikan secara metodis melalui tiga komponen utama: penyediaan gedung dan infrastruktur ramah lingkungan yang memadai, integrasi kurikulum yang konsisten,

dan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan (Nurriskah & Marmoah, 2022). Idealnya, sekolah harus memiliki visi dan tujuan lingkungan yang kuat, program kegiatan berkelanjutan, fasilitas seperti tempat sampah 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) area hijau yang memadai, dan tinjauan berkala untuk memverifikasi kinerja program (Widiawati et al., 2022). Selain itu, sebagaimana ditekankan dalam sejumlah praktik pendidikan berstandar lingkungan, kompetensi guru, pelatihan yang memadai, peran serta masyarakat, dan dedikasi seluruh warga sekolah mendukung

penerapan *Green Education* yang optimal (Az-Zahra et al., 2024).

Ada ideal, dan ada kenyataan di lapangan, dan kedua hal tersebut mungkin tidak saling melengkapi. Salah satu studi kasus di SD Negeri Belitung Utara 3 Banjarmasin menunjukkan bagaimana *Green Education* diimplementasikan secara berbeda di sekolah dibandingkan dengan sekolah lain. Sekolah ini, dengan visi "*Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa, berakarakter, berprestasi, dan berwawasan lingkungan*", telah melaksanakan berbagai kegiatan seperti Jum'at Bersih dan penanaman tanaman berkayu (Rosnaningsih & Putra, 2025). Ada juga keterlibatan aktif guru dan siswa dalam menjaga kebersihan, sehingga ini menjadi keuntungan untuk membuat anak-anak sadar seberapa bersih atau tidaknya kelas mereka. Yang lain adalah kurangnya fasilitas, baik itu tempat sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) atau pohon. Hal ini diperparah oleh siswa yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah hingga menengah, dan tidak memiliki banyak uang ekstra. Terlepas dari seberapa jauh kita dari sekolah

berdampak rendah yang ideal saat ini dan terlepas dari fakta bahwa fasilitas-fasilitas ini masih dalam tahap pembangunan dengan kemajuan yang lambat, ini adalah bukti bahwa sekolah-sekolah tersebut sedang berusaha mengajarkan *Green Education* (Nurriskah & Marmoah, 2022).

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan penelitian dalam kondisi ini. Sebagian besar penelitian tentang *Green Education* di masa lalu berfokus pada sekolah-sekolah yang kuat, kaya sumber daya, atau kaya dana. Kesenjangan metodologis Dalam kasus seperti SD Negeri Belitung Utara 3, sangat sedikit penelitian tentang bagaimana *Green Education* direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi di lingkungan dengan sumber daya terbatas (Sahabuddin & Irfan, 2024). Selain itu, terdapat kekurangan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi apakah program ramah lingkungan dapat bertahan ketika berbeda dalam infrastruktur pendanaan dan kesadaran siswa. Ketidaksesuaian ini menunjukkan bahwa kita perlu memahami lebih lanjut tentang bagaimana *Green*

Education beroperasi dalam kondisi yang kurang ideal dan tentang apa yang memfasilitasi atau menghambat operasinya (Adzani et al., 2024).

Studi ini memberikan wawasan empiris baru untuk penerapan *Green Education* di sekolah dasar dengan sumber daya terbatas, yang mengatasi kelemahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Penelitian ini menunjukkan bagaimana strategi untuk mengintegrasikan lingkungan, mengoptimalkan fasilitas pendukung, dan memberdayakan komunitas di sekolah seperti SD Negeri Belitung Utara 3 dapat diterapkan secara luas meskipun dalam situasi sulit, yang bertentangan dengan studi sebelumnya yang fokus pada praktik *Green Education* di sekolah yang sudah terstruktur dengan baik (Siskayanti & Chastanti, 2022). Fokus pada bagaimana kebijakan sekolah, implementasi program, faktor pendukung atau penghambat terkait dengan perilaku pemangku kepentingan sekolah merupakan alasan lain mengapa studi ini menarik. Oleh karena itu, studi ini mengisi celah dalam literatur *Green Education* dan memberikan rekomendasi berguna

bagi institusi lain yang menghadapi masalah serupa (Dwitalia Sari, 2021).

Hal ini sangat relevan dan tepat waktu karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan di lembaga pendidikan dasar merupakan faktor penting untuk merangsang perkembangan kesadaran ekologis sejak usia dini. Beberapa studi telah mengungkapkan bahwa penawaran berulang program pendidikan lingkungan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu ekologis, namun efektivitasnya sangat bergantung pada dukungan institusional dan kemampuan inisiatif untuk berkembang (Saputra et al., 2025). Tanpa intervensi, anak-anak mungkin hanya memahami konsep lingkungan secara teoritis tetapi tidak dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut ke dalam perilaku pro-lingkungan. Situasi ini menyoroti pentingnya menerapkan dan memperkuat pendidikan lingkungan sejak dini, terutama di sekolah-sekolah dengan sumber daya minimal.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa literasi lingkungan anak-anak sekolah dasar tidak merata, terutama

dalam kemampuan dan tindakan mereka untuk konservasi lingkungan. Studi menunjukkan bahwa meskipun siswa belajar banyak tentang lingkungan dan memiliki pandangan positif tentangnya, mereka mungkin tidak selalu dapat membentuk perilaku ekologi yang sehat karena faktor-faktor seperti fasilitas yang terbatas, sumber daya pendidikan lingkungan yang tidak memadai, atau kebiasaan yang tidak memadai yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari (Indrawan et al., 2022). Ada kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaitkan masalah lingkungan dengan tindakan konkret untuk menunjukkan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). (Yuliasih et al., 2025). Ulasan dan pembaruan program seperti *Green Education*, terutama di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas di seluruh dunia, akan menghambat kesadaran lingkungan para siswa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi *Green*

Education di SD Negeri Belitung Utara 3; menganalisis dampak program terhadap perilaku warga sekolah; serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan program lingkungan di sekolah tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dari pendekatan studi kasus, bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi *Green Education* dalam praktik nyata di sekolah dasar. Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada kemampuannya untuk memungkinkan peneliti memahami makna yang dibuat oleh peserta, seperti dijelaskan oleh Creswell dan Creswell (2018), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi proses dan perspektif para pelaku. Penggunaan studi kasus sesuai untuk penelitian ini karena memungkinkan kita untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam dalam batas-batas yang ketat dari sistem nyata yang terkait (Silverman, 2011) yang memfasilitasi

penyelidikan komprehensif aktivitas sosial dalam konteks aslinya yang dianggap penting. Desain ini dimaksudkan untuk mengklarifikasi organisasi, implementasi, dan evaluasi Program *Green Education* di SD Negeri Belitung Utara 3 dalam hal faktor-faktor yang memfasilitasi maupun menghambat, dan bukan tentang generalisasi, melainkan menggambarkan pemahaman detail tentang apa yang terjadi dalam konteks tersebut.

Studi ini dilakukan di SD Negeri Belitung Utara 3 Kota Banjarmasin, sebuah sekolah dasar yang ingin melakukan hal baik untuk lingkungan dan memiliki kegiatan seperti Jum'at Bersih, penanaman pohon, dan menjaga kebersihan kelas. Lokasi dipilih secara sengaja, mengikuti argumen bahwa peserta atau lokasi harus dipilih berdasarkan premis bahwa lokasi tersebut menawarkan informasi optimal (Creswell & Creswell, 2018). Unit analisis dalam studi ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan. Pemilihan peserta didasarkan pada teori bahwa penelitian sosial kualitatif harus fokus pada unit-unit yang aktif terlibat dalam

kegiatan sosial agar pengumpulan data sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. Siswa dipilih karena mereka adalah sasaran utama banyak kampanye lingkungan, sementara administrator dan guru dipilih karena status mereka sebagai pembuat kebijakan, pengembang program, dan aktor yang mempengaruhi pelaksanaan kebijakan *Green Education* di sekolah.

Wawancara pertama dilakukan dengan kepala sekolah dan guru dalam format semi-struktural untuk memastikan informasi mengenai kebijakan hijau, perencanaan gerakan, bagaimana pendidikan lingkungan dapat diwujudkan; serta masalah yang timbul. Silverman (2011) Menekankan bahwa wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk menemukan makna dan pengalaman yang lebih dalam seiring berjalannya diskusi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan, dan catatan lapangan serta rekaman digunakan untuk menjaga integritas data.

Yang kedua adalah pengamatan non-partisipatif, dengan mengamati bagaimana anggota sekolah menjaga kebersihan, menggunakan fasilitas

lingkungan, dan melakukan hal serupa setiap hari, misalnya jumat bersih. Panduan pengamatan dibangun berdasarkan tema yang telah ditentukan sebelumnya, seperti yang dinyatakan dalam panduan. Miles & Huberman, (1994) Pandangan kualitatif memerlukan fokus analitis agar data yang dihasilkan sistematis.

Ketiga, dokumen-dokumen dikumpulkan untuk melengkapi data penelitian seperti visi dan tujuan sekolah, catatan program lingkungan, dokumen mengenai aktivitas siswa, dan laporan penilaian aktivitas terkait higiene. (Bulmer, 2017) menyebutkan bahwa makalah menyediakan data sosial yang berguna karena menyediakan informasi administratif yang andal dan mekanisme kerja institusi. Menggunakan ketiga pendekatan ini bersama-sama memastikan bahwa data Anda lengkap, seimbang, dan saling mendukung antar sumber.

Interpretasi data mengikuti metode Miles dan Huberman (1994) dari pengumpulan data, yang dilakukan secara bersamaan dengan analisis awal. Pertama, salah satu cara adalah dengan meninjau kembali catatan wawancara, observasi, atau

dokumen sumber lainnya (Cruikshank & Prowse, 1979). Ini disebut sebagai pengkondensasian data. Kedua, peneliti dapat menganalisis data pada skala yang lebih kecil dengan membuat label pada bagian-bagiannya yang mencerminkan topik seperti kebijakan lingkungan, partisipasi siswa, atau batasan fasilitas. Ketiga, peneliti membuat tampilan data matriks, tabel, atau skema koneksi antar kode untuk mencari pola yang mulai terbentuk. Pada tahap berikutnya, peneliti mengembangkan temuan/verifikasi dan melibatkan penggambaran temuan awal, yang kemudian dikonfirmasi dengan membandingkan dengan data lain untuk melihat apakah temuan tersebut masuk akal. Miles dan Huberman menyatakan bahwa tanggung jawab peneliti kualitatif adalah terus mencari tema hingga mereka menggambarkan tema yang paling relevan dengan fenomena di lapangan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh sifat siklikal dan partisipatif dari analisis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisir hasil sekitar tema utama, dengan menggunakan kutipan atau bukti relevan lainnya dari materi

untuk memastikan pembaca dapat mengikuti bagaimana analisis terbentuk.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa visi dan misi SD Negeri Belitung Utara 3 selaras dengan kesadaran lingkungan dan peraturan sekolah yang dapat mendukung pelaksanaan *Green Education*. Guru-guru dan kepala sekolah bekerja berdasarkan prinsip-prinsip ini dan menerapkannya bersama siswa. Sekolah mendistribusikan tanaman kayu sebagai imbalan untuk memperindah area sekolah, dan 'Jum'at Bersih' diadakan setiap minggu ketiga setiap bulan. Pendekatan psikomotorik lingkungan disampaikan melalui ceramah, praktik kelas, dan aktivitas berdasarkan tema (Saihan & Usriyah, 2025). Lingkungan utama berada di meja guru kelas dan orang tua, tidak ada agenda lingkungan baru yang akan datang (Ebrahimzadeh et al., 2024).

Green Education diterapkan melalui pembelajaran berbasis lingkungan, di mana realitas masalah lingkungan dan lingkungan itu sendiri menjadi sumber pendidikan. Tugas

pembersihan sekolah dan tanggung jawab guru merupakan topik yang dapat sangat menarik bagi siswa. Guru dan siswa juga mengambil tindakan setiap hari sebagai agen kegiatan penghijauan dan kebersihan lingkungan (Syaputra dkk., 2023). Siswa diajarkan untuk membuang sampah di tempat yang tepat, sementara guru dijadikan contoh untuk mengajarkan cara menjaga kebersihan lingkungan. Sekolah memiliki fasilitas minimal, seperti tempat sampah biasa dan peralatan pembersihan, tetapi tidak ada tempat sampah 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Tidak ada pohon yang ditanam di sekitar sekolah; cuacanya masih panas (Haul et al., 2021).

Program lingkungan hidup diperiksa melalui pengamatan langsung oleh kepala sekolah, dan guru-guru menerima saran darinya. Ia juga memberikan instruksi langsung kepada siswa mengenai seberapa bersih dan rapi kelas harus dijaga. Ini merupakan upaya bersama seluruh sekolah selama proses evaluasi. Pengenalan *Green Education* telah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai kebersihan. Perilaku siswa dalam

membuang sampah sembarangan berkurang, dan perhatian mereka terhadap kebersihan ruang kelas meningkat. Guru-guru mengatakan mereka lebih waspada, memberikan perhatian ekstra terhadap barang-barang yang tertinggal di meja dan laci. Berkat serangkaian inisiatif penghijauan, sekolah menjadi lebih bersih dan menunjukkan tanda-tanda kemajuan menuju menjadi tempat yang lebih indah (Nada et al., 2021).

Beberapa hal yang memudahkan pelaksanaan *Green Education* adalah sebagai berikut: dukungan dari seluruh komunitas sekolah, tanaman kayu yang diberikan oleh orang tua, dan upaya sekolah sendiri untuk mencari sumber daya untuk kegiatan lingkungan hidupnya. Namun, terdapat beberapa masalah. Misalnya, tidak semua anggota sekolah sadar akan lingkungan, sekolah tidak memiliki fasilitas lingkungan yang cukup, terutama tempat sampah 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*), dan sekolah tidak memiliki dana karena sebagian besar orang tua siswa berasal dari kalangan berpenghasilan rendah dan menengah. Masalah-masalah ini membuat program tersebut sulit

berjalan lancar, tetapi sekolah tetap berusaha mengambil tindakan lingkungan sedikit demi sedikit sebanyak mungkin (Adzani et al., 2024).

Temuan studi ini menunjukkan bahwa *Green Education* di SD Negeri Belitung Utara 3 cukup baik, meskipun sekolah tersebut tidak didukung oleh fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Ini adalah jenis sekolah yang memiliki visi dan tujuan lingkungan. Sekolah ini memiliki program untuk menjaga kebersihan sekolah, misalnya Jum'at Bersih dan pendidikan lingkungan yang langsung terintegrasi ke dalam pelajaran siswa (Maarif dkk., 2024). Kepala sekolah secara rutin memeriksa kebersihan sekolah, dan guru serta siswa menjaga kebersihan tersebut. Namun, ada hal-hal yang perlu diubah, seperti kurangnya wadah 3R di kelas, kurangnya dana untuk sekolah, kurangnya pohon di halaman sekolah, dan bahkan kurangnya kesadaran tertentu di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa *Green Education* dapat diperkenalkan secara bertahap meskipun tidak sepenuhnya memenuhi kriteria fasilitas ideal yang

disebutkan dalam literatur (Ghifari, 2024).

Temuan menunjukkan bahwa keberadaan visi dan misi lingkungan serta komitmen sekolah merupakan faktor kuat yang menentukan *Green Education*. Alasannya, pengaruh agen lain terhadap perilaku orang terhadap lingkungan tidak ditentukan oleh metode pengajaran saja. Mereka juga dipengaruhi oleh seberapa konsisten aturan diterapkan, budaya sekolah, dan perilaku mereka yang berkuasa. Sebuah studi tentang internalisasi nilai-nilai lingkungan dalam Program Adiwiyata (Saadah dkk., 2023) menunjukkan bahwa jika ada kepala sekolah, guru, dan komite di balik program tersebut, hal ini menjadi alat legitimasi untuk membuat siswa menerima standar lingkungan. Hal ini mendukung kesimpulan studi lain yang menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan lingkungan sangat bergantung pada kebijakan sekolah dan dukungan komunitas (Gunansyah dkk., 2021). Ketika mitra-mitra tersebut terlibat secara aktif, ide-ide lingkungan lebih mungkin melampaui buku teks dan masuk ke dalam perilaku sehari-hari siswa.

Guru yang mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam pengajaran mereka juga mengafirmasi prinsip “pembelajaran kontekstual”, yang menyatakan bahwa pengetahuan harus berakar pada hubungan, situasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat memahaminya. Kartini dan Aljamaliah (2024) juga menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek dalam situasi lingkungan dapat membentuk karakter yang peka terhadap lingkungan, karena siswa dapat secara aktif mengelola hubungan antara materi pelajaran dengan realitas ekologi di sekitar mereka. Ketika guru membuat hubungan antara pelajaran dan tindakan seperti membersihkan diri sendiri, menggunakan tanaman kayu, atau menjaga kebersihan kelas, mereka secara efektif memperkuat pembelajaran kontekstual dan membuat siswa lebih mungkin mengubah perilaku mereka. Hasil bahwa anak-anak menjadi lebih cemas terkait kebersihan juga didukung oleh studi (Setiani & Putri, 2024) yang membuktikan bahwa kurikulum berbasis lingkungan dan

konteks sekolah pengalaman alam memimpin siswa untuk mengadopsi perilaku yang lebih sadar lingkungan. Di sisi lain, hambatan institusional dapat menghalangi *Green Education*, terutama di sekolah-sekolah publik yang kurang dana dan independen. (Piscová et al., 2023) mencatat bahwa sekolah-sekolah publik sering menghadapi masalah struktural yang membuat sulit untuk mengajarkan anak-anak tentang lingkungan. Misalnya, mereka tidak memiliki organisasi yang memadai untuk menjalankan program-program besar.

Temuan tentang implementasi *Green Education* di sekolah dengan fasilitas yang tidak memadai menambah literatur sebelumnya yang sebagian besar berfokus pada sekolah teladan atau yang memiliki komitmen kuat terhadap isu lingkungan. Kasus SD Negeri Belitung Utara 3 menunjukkan bahwa adaptasi lokal dapat menjadi cara efektif untuk mempromosikan kelangsungan inisiatif pendidikan lingkungan, seperti yang ditunjukkan oleh reboisasi sederhana menggunakan tanaman berkayu dan sumber daya sekolah yang mudah diakses. Ismail dkk. (2024) berpendapat bahwa “adaptasi

lokal” adalah metode yang baik karena memungkinkan sekolah mengembangkan program lingkungan sesuai dengan sumber daya yang sudah ada, yang menjamin bahwa meskipun peralatan dan fasilitas tidak sempurna, program tersebut akan bertahan. Purwanto dkk. (2024) juga mendukung klaim ini dan menyatakan bahwa pendidikan lingkungan tidak boleh didasarkan pada teknologi atau sistem yang kompleks. Sebaliknya, pendidikan lingkungan seharusnya didasarkan pada kreativitas guru untuk memanfaatkan apa yang sudah ada di komunitas mereka. Itulah mengapa *Green Education* dapat menjadi titik awal dengan hal-hal kecil seperti cara menjaga kebersihan kelas, pengelolaan sampah, kompos skala kecil, atau setidaknya penghijauan. Temuan ini juga berkontribusi pada penelitian dengan menunjukkan bahwa bahkan di sekolah yang memiliki dana terbatas atau tanpa bantuan dan dukungan dari luar, *Green Education* tetap efektif dan dapat diterapkan (Rachman et al., 2022).

Temuan ini memiliki implikasi yang luas. Secara prinsip, konsep ini dapat mendukung kebijakan

pendidikan di mana pengajaran lingkungan di sekolah bersifat 'situasional' daripada diatur secara universal. Dalam hal implikasi, temuan ini menawarkan contoh tindakan sederhana yang dapat diambil oleh pendidik di berbagai lembaga pendidikan (misalnya, inisiatif penghijauan bertahap, rutinitas kebersihan kelas, dan integrasi ide lingkungan ke dalam kurikulum) (Harpina dkk., 2025). Temuan kami menunjukkan bahwa ukuran sekolah yang kecil (misalnya, jumlah siswa) dan sumber daya keuangan yang terbatas menjadi hambatan bagi sekolah untuk meningkatkan infrastruktur dasar seperti tempat sampah 3R dan penghijauan sekolah, dan hal ini menyarankan agar pembuat kebijakan lebih memperhatikan peningkatan infrastruktur semacam ini di sekolah. Temuan ini juga dapat membantu lembaga pendidikan mengembangkan program terarah untuk membantu sekolah negeri dalam pengembangan budaya lingkungan (Aminah et al., 2022).

Penelitian ini memiliki banyak masalah. Sampel diambil dari satu sekolah saja, yang membuat

generalisasi hasil menjadi problematis. Selain itu, studi ini berfokus pada proses implementasi daripada evaluasi kuantitatif lengkap terhadap perubahan perilaku siswa. Analisis juga kurang akurat karena tidak cukup banyak dokumen sekolah (Permana dkk., 2023). Oleh karena itu, akan bermanfaat untuk mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan sekolah lain guna mengevaluasi pendekatan *Green Education* di bawah batasan sumber daya yang berbeda. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang perilaku lingkungan siswa terhadap perubahan jangka panjang (Basit & Sundawa, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa SD Negeri Belitung Utara 3 dapat menerapkan *Green Education* meskipun menghadapi beberapa masalah. Hal ini dapat dicapai melalui perencanaan sederhana, rutinitas harian, dan komitmen staf sekolah. Hal ini menyarankan bahwa pendidikan lingkungan dapat didasarkan pada proyek-proyek kecil yang berkelanjutan. Perubahan semacam ini mungkin terlihat mustahil, tetapi komunitas sekolah

tidak perlu menunggu kondisi ideal untuk mengubah perilakunya menjadi lebih baik (Fadillah et al., 2024).



Gambar 1 Tanaman berkayu yang dikumpulkan oleh siswa



Gambar 2 Tanaman Berkayu

E. Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa *Green Education* dapat diimplementasikan, meskipun dengan sumber daya dan fasilitas yang terbatas di SD Negeri Belitung Utara 3. Sekolah tersebut telah mampu

menyiapkan dan melaksanakan program lingkungan karena visi dan misinya yang hijau, kegiatan rutin seperti Jum'at Bersih, serta cara mengajar siswa agar memiliki perilaku baik terhadap lingkungan, seperti contoh dari guru dan partisipasi siswa. Pemahaman siswa tentang cara merawat sekolah dan mengambil tanggung jawab dalam daur ulang juga meningkat, yang merupakan hal positif. Bantuan terbesar berasal dari komitmen komunitas sekolah dan peran guru. Masalah terbesar adalah kurangnya anggaran hijau dan anggaran yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Education* dapat dicapai melalui pendekatan dasar dan penyesuaiannya dengan kondisi lokal, bahkan dalam kondisi keterbatasan sumber daya.

Secara prinsip, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *Green Education* tidak hanya relevan untuk sekolah dengan infrastruktur yang lengkap, tetapi juga dapat berfungsi dengan baik di lingkungan pendidikan dengan kapasitas terbatas. Temuan ini mengonfirmasi studi sebelumnya, karena menunjukkan bahwa budaya

kesadaran lingkungan dapat dipromosikan melalui tindakan kecil, kebiasaan sehari-hari, dan aksi komunal di kalangan komunitas sekolah; sehingga mengonfirmasi bahwa pendidikan lingkungan bersifat kontekstual dan fleksibel. Studi ini menyarankan agar sekolah-sekolah menambahkan ruang terbuka hijau, fasilitas lingkungan dasar seperti tempat sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), atau bahkan kegiatan hijau secara bertahap sesuai dengan apa yang dapat mereka akomodasi dari populasi tersebut. Pemimpin sekolah dan guru juga dapat menjadikan kepedulian terhadap keberlanjutan sebagai kebiasaan, dengan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari dan kurikulum. Pemerintah daerah atau organisasi di bidang pendidikan dapat membantu melalui pembangunan infrastruktur dasar dan dukungan program. Penelitian lebih lanjut juga direkomendasikan untuk menganalisis jumlah sekolah yang lebih besar guna memberikan gambaran tentang perbedaan implementasi *Green Education* di tingkat yang berbeda dan dalam jangka waktu yang lebih lama terkait

perubahan perilaku siswa dan budaya lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzani, I. A., Azizah, K. N., Adiwinata, N. J., & ... (2024). Implementasi Ekopedagogi Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar: Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Dan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan*
- Aminah, H. K., Sukarno, S., & Yulisetiani, S. (2022). Analisis implementasi program sekolah sehat dalam membangun karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*.
- Az-Zahra, S., Suriansyah, A., Harsono, A., Rafianti, W., & Sari, D. (2024). Pemetaan Kelas Inklusi Untuk Mendukung Keberhasilan Pembelajaran Di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02(02), 742–748.
- Basit, A., & Sundawa, D. (2022). Analisis Penerapan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Hijau. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*.
- Bulmer, M. (2017). Concepts in the analysis of qualitative data. In *Sociological research methods* (pp. 241–262). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dwitalia Sari, D. (2021). Permasalahan Guru Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring Problems Faced By Teachers in Elementary School

- During Online Learning. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 2(02), 27–35.
- Ebrahimzadeh, S. M., Aliesmaeili, A., & Hosseinzadeh, B. (2024). *Presenting the Green School Model in Elementary School*. sid.ir.
- Fadillah, H. N., Restian, A., & Rohmah, R. A. (2024). Analisis Penerapan Sekolah Berbudaya Lingkungan Hidup Di Sd Muhammadiyah 4 Batu. In *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*.
- Ghifari, F. H. Al. (2024). Green Education: Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ujungpangkah Gresik. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan*
- Gunansyah, G., Zuhdi, U., & Rohadatul'Aisy, M. (2021). Sustainable Development Education Practices in Elementary Schools. *Journal of Education and*
- Harpina, H., Darfin, S. A., & ... (2025). Science Literacy and Climate Change Issues in Elementary School Science Learning as a Green Education Effort. ... *and Education*.
- Haul, S., Narut, Y. F., & Nardi, M. (2021). Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*.
- Indrawan, I. P. O., Lepiyanto, A., Juniari, N. W. M., Intaran, I. N., & Sri, A. A. I. R. (2022). Penumbuhan Literasi Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(1), 21–31.
<https://doi.org/10.23887/jippg.v5i1.47385>
- Ismail, K., Rohmah, M., & ... (2024). Analisis Program Adiwiyata Pada Implementasi Pembelajaran Green Economy dalam Menumbuhkan Karakter Ecologycal Literacy OKU Timur. ... *Pendidikan Dan*
- Kartini, D., & Aljamaliah, S. N. M. (2024). Implementasi Literasi Sains untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Menggunakan Model PjBL di SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(1), 83.
<https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i1.17583>
- Maarif, M. S., Kusrina, T., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dalam Menciptakan Sekolah Hijau (Green School) di Tingkat SD. *Journal of Education Research*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Nada, H. N., Fajarningsih, R. U., & ... (2021). Adiwiyata (Green School) program optimization strategy in Malang regency to realize environmentally friendly school citizens. ... *of Recent Educational*
- Nurriskah, Y. D., & Marmoah, S. (2022). Implementasi Analisis SWOT dalam Perencanaan Peningkatan Manajemen Lingkungan Berbasis Green Behavior di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*.
- Permana, S. P., Farizka, D., & ... (2023). Pengaruh Green Education dalam Meningkatkan Jiwa Green Entrepreneursip pada Siswa Sekolah Dasar. In ... *Sekolah*).
download.garuda.kemdikbud.go.id

- d.
Piscová, V., Lehotayová, J., & Hreško, J. (2023). Environmental education in the school system at elementary schools in Slovakia. ... *and Mathematics Education*.
- Purwanto, H., Hayatillah, S., Wiasih, S., Listiani, Niamillah Mabur, A., & Mahpudin. (2024). Strategi Membangun Generasi Peduli Lingkungan dan Implementasi Pendidikan Lingkungan di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kreasi Mahasiswa Manajemen*, 4(2), 95–102.
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/KMM/index>
- Rachman, A., Sari, D. D., & Widya Rini, T. P. (2022). Pengembangan Pop Up Book Ekosistem Lahan Basah Untuk Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 227.
<https://doi.org/10.30651/else.v6i1.12175>
- Rosnaningsih, A., & Putra, A. S. (2025). Edukasi Sekolah Hijau (Green School) untuk Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Cahaya Pengabdian*.
- Saadah, L., Rusnaini, R., & Muchtarom, M. (2023). The internalization of school environmental care through Adiwiyata program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 205–213.
<https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.56549>
- Sahabuddin, E. S., & Irfan, M. (2024). Analisis Penerapan Program Green School Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik Sd Inp. Tappanjeng. ... : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Saihan, S., & Usriyah, L. (2025). Green School Initiatives: Cultivating Environmental Awareness in Elementary Education. *Journal of Educational Research and Practice*.
- Saputra, T. A., Baharudin, & Afriyadi, M. M. (2025). Implementasi Pendidikan Lingkungan Di Sekolah Dasar Dalam Membangun Kesadaran Ekologis Siswa Sejak Dini: Studi Kasus SD Alam Lampung. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 1–21.
- Setiani, D., & Putri, R. W. (2024). The influence of nature school's curriculum on student's environmentally caring behaviour (Study on Sekolah Alam Bekasi). *Asian Journal Collaboration of Social Environmental and Education*, 2(1), 46–59.
<https://doi.org/10.61511/ajcsee.v2i1.2024.1149>
- Silverman, D. (2011). *Interpreting Qualitative Data*.
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Syaputra, I. A., Naila, I., & Putra, D. A. (2023). Analisis Penerepan Pendidikan Lingkungan di Sekolah Dasar. ... *Pendidikan Dasar*.
- Tilbury, D. (2011). *Education for Sustainable Development: An Expert Review of Processes and Learning*.
- Widiawati, M., Barkah, R. F., & Ds, Y. N. (2022). Analisis penerapan pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak*

Yuliasih, D. F., Suryanti, &
Gunansyah, G. (2025). PROFIL
LITERASI LINGKUNGAN SISWA
DALAM MENDUKUNG SDGS DI
SEKOLAH DASAR. *Pendas:*
Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
10(02).